

DETERMINAN NERACA PERDAGANGAN INDONESIA TAHUN 2000 –2024

Nova Putri Wulandari^{1*}, Betty Silfia Ayu Utami^{2*}

^{1*}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
novaputriwd@gmail.com

^{2*}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
betty.silfia@uinsa.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 21 Juni 2026

Revised : 14 Juli 2026

Accepted : 30 Juli 2026

Keyword:

CPO ekspor

Wholesale price index

Inflation

Kurs

ABSTRACT

The trade balance is one of the key indicators reflecting a country's economic condition through export and import activities. As one of the world's leading producers of crude palm oil (CPO), Indonesia relies heavily on CPO exports as a source of foreign exchange. Changes in CPO export volume, international CPO prices, the inflation rate, and the U.S. dollar exchange rate are believed to influence the performance of Indonesia's trade balance. This study aims to analyze the impact of these four variables on Indonesia's trade balance in both the short and long term. The study employs a quantitative approach using annual secondary data from 2000 to 2024. The trade balance is used as the dependent variable, while CPO export volume, international CPO prices, inflation, and the U.S. dollar exchange rate serve as independent variables. The analysis was conducted using the Vector Error Correction Model (VECM) to identify short-term and long-term relationships among the variables. The results show that in the short term, none of the variables had a significant effect on Indonesia's trade balance. Conversely, in the long term, CPO export volume, international CPO prices, inflation, and the U.S. dollar exchange rate had significant effects. CPO exports and prices increase foreign exchange earnings, while inflation reduces export competitiveness. The U.S. dollar exchange rate also affects international trade competitiveness. These findings indicate

How to Cite:

Wulandari, N. P., & Utami, B. S. A. (2026). Determinan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2000 –2024. *CURVE: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(2), 43-51.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperluas akses pasar melalui kegiatan ekspor dan impor. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, perdagangan internasional juga menjadi sumber devisa dan salah satu penopang pembangunan ekonomi nasional (Purba & Sihite, 2021). Kinerja perdagangan internasional umumnya diukur melalui neraca perdagangan, yaitu selisih antara nilai ekspor dan impor dalam suatu periode tertentu (Yuni et al., 2025). Neraca perdagangan yang surplus mencerminkan nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan impor sehingga berkontribusi terhadap peningkatan cadangan devisa dan stabilitas nilai tukar, sedangkan defisit yang berkepanjangan dapat menimbulkan tekanan terhadap stabilitas makroekonomi (Yuni et al., 2025).

Kontribusi ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 22,18% pada tahun 2024, menunjukkan bahwa aktivitas ekspor masih menjadi salah satu pilar penting perekonomian nasional. Namun, struktur ekspor Indonesia masih didominasi oleh komoditas primer berbasis sumber daya alam sehingga kinerjanya sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global dan fluktuasi harga komoditas internasional (Wiryanti, 2020). Salah satu komoditas strategis tersebut adalah Crude Palm Oil (CPO). Indonesia merupakan produsen sekaligus eksportir CPO terbesar di dunia dan CPO menjadi salah satu penyumbang utama devisa sektor nonmigas (PASPI, 2018; (Dermoredjo et al., 2025).

Meskipun volume ekspor CPO menunjukkan tren meningkat selama periode 2000–2024, peningkatan tersebut tidak selalu diikuti oleh perbaikan neraca perdagangan Indonesia. Pada beberapa periode, seperti tahun 2012–2014 dan 2018–2019, neraca perdagangan mengalami defisit meskipun volume ekspor CPO relatif tinggi. Sebaliknya, pada periode 2020–2022 Indonesia mencatat surplus perdagangan yang besar tanpa diiringi peningkatan volume ekspor CPO yang signifikan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perubahan neraca perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh volume ekspor CPO, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga pasar internasional CPO, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Sitompul & Siahaan, 2020).

Penelitian ini menggunakan neraca perdagangan Indonesia secara umum sebagai variabel dependen karena mampu menggambarkan keseimbangan perdagangan luar negeri secara menyeluruh, bukan hanya perdagangan komoditas CPO. Dampak ekspor CPO terhadap perekonomian tidak hanya tercermin pada perdagangan komoditas tersebut, tetapi juga melalui peningkatan devisa, stabilitas nilai tukar, dan kemampuan impor nasional, sehingga penggunaan neraca

perdagangan secara keseluruhan dinilai lebih representatif dalam mengukur pengaruh variabel penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Stefanny dan M. Afdal (2025) menemukan bahwa inflasi, nilai tukar, dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan, tetapi secara parsial hanya inflasi yang berpengaruh signifikan. Arifudin (2024) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia, sedangkan Dicky (2022) menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Di sisi lain, peningkatan harga internasional CPO berpotensi meningkatkan nilai ekspor meskipun volume ekspor relatif tetap (Noviantoro et al., 2017), sementara inflasi dan nilai tukar diyakini memengaruhi daya saing ekspor Indonesia (Fitriyah Ulfah, 2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara volume ekspor CPO, harga internasional CPO, inflasi, kurs, dan neraca perdagangan masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek dan belum mengkaji secara komprehensif peran CPO sebagai komoditas ekspor utama Indonesia dengan mengombinasikan variabel volume ekspor CPO, harga pasar internasional CPO, inflasi, dan kurs dalam satu model penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi research gap dengan menggunakan data time series periode 2000–2024 yang mencakup berbagai dinamika ekonomi penting, seperti pascakrisis Asia, boom dan penurunan harga komoditas, krisis keuangan global, pandemi COVID-19, hingga masa pemulihan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam menjelaskan pengaruh volume ekspor CPO, harga pasar internasional CPO, inflasi, dan kurs dolar terhadap neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh volume ekspor Crude Palm Oil (CPO), harga pasar internasional CPO, inflasi, dan kurs dolar terhadap neraca perdagangan Indonesia selama periode 2000–2024. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis yang didasarkan pada data empiris (Djaali, 2020), sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan masing-masing variabel penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian ini berfokus pada perekonomian Indonesia dengan

menggunakan data sekunder tahunan dari tahun 2000 hingga 2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Bank Dunia, dan UN Comtrade. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap publikasi resmi yang diterbitkan oleh masing-masing instansi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) untuk mengidentifikasi hubungan keseimbangan jangka panjang (cointegration) serta dinamika penyesuaian jangka pendek antarvariabel time series. Model VECM dipilih karena sesuai untuk menganalisis data yang bersifat nonstasioner namun memiliki hubungan kointegrasi, sehingga dapat memberikan estimasi yang lebih akurat mengenai pengaruh volume ekspor CPO, harga pasar internasional CPO, inflasi, dan kurs terhadap neraca perdagangan Indonesia.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pengaruh Volume Ekspor CPO terhadap neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil estimasi Vector Error Correction Model (VECM), volume ekspor Crude Palm Oil (CPO) memberikan pengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap neraca perdagangan Indonesia dalam jangka pendek. Sebaliknya, dalam jangka panjang, pengaruhnya menjadi positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan volume ekspor CPO belum mampu memberikan dampak langsung pada neraca perdagangan, tetapi dalam jangka panjang dapat meningkatkan penerimaan devisa dan memperkuat surplus perdagangan Indonesia.

Perbedaan pengaruh ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa peningkatan volume ekspor tidak hanya tergantung pada kapasitas produksi, tetapi juga pada permintaan dari negara tujuan, kebijakan perdagangan, kondisi ekonomi global, serta adanya time lag dalam proses distribusi dan pencatatan transaksi internasional. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Amzul, 2018), yang menyatakan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia sangat dipengaruhi oleh permintaan dan kebijakan dari negara importir.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa volume ekspor CPO selama periode 2000–2024 cenderung meningkat, meskipun tidak selalu diikuti dengan peningkatan neraca perdagangan. Contohnya, pada periode 2012–2014, volume ekspor CPO meningkat dari 18.845 ton menjadi 22.892 ton, sementara neraca perdagangan justru mengalami defisit. Di sisi lain, pada tahun 2022, Indonesia mencatat surplus perdagangan yang tinggi seiring dengan meningkatnya ekspor komoditas non-migas, termasuk CPO. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi CPO terhadap neraca perdagangan juga dipengaruhi oleh perkembangan impor dan dinamika perdagangan global.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (PASPI, 2018), (Abdullah et al., 2024), dan Noviantoro et al. (2017), yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor CPO memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa dan perbaikan

neraca perdagangan. Temuan ini juga mendukung Teori Perdagangan Internasional yang dipaparkan oleh Adam Smith, yang menyatakan bahwa keunggulan Indonesia dalam memproduksi CPO memberikan keuntungan dalam perdagangan melalui peningkatan ekspor dan surplus neraca perdagangan.

Pengaruh Harga Pasar Internasional CPO terhadap Neraca Perdagangan

Hasil estimasi menggunakan Model Koreksi Kesalahan Vektor (VECM) menunjukkan bahwa harga pasar internasional Minyak Sawit Mentah (CPO) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia dalam jangka pendek. Sebaliknya, dalam jangka panjang, pengaruhnya menjadi positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan harga CPO di pasar internasional tidak langsung mempengaruhi neraca perdagangan, karena para pelaku usaha memerlukan waktu untuk menyesuaikan keputusan produksi dan ekspor mereka. Selain itu, harga CPO juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti permintaan global, kondisi geopolitik, harga energi, dan kebijakan negara importir. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Evalia et al. (2023), yang menjelaskan bahwa dampak industri sawit terhadap neraca perdagangan lebih terlihat dalam jangka panjang.

Data dari Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia menunjukkan bahwa harga CPO internasional selama periode 2000–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, ketika harga CPO mencapai sekitar Rp14,37 juta per ton, Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan sebesar Rp86,80 triliun. Sebaliknya, antara tahun 2012 hingga 2014, meskipun harga CPO relatif tinggi, neraca perdagangan justru mengalami defisit. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan harga CPO memang memengaruhi nilai ekspor, namun dampaknya juga dipengaruhi oleh permintaan global, nilai tukar, serta perkembangan impor nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nizar et al., 2025), PASPI (2018), dan Noviantoro et al. (2017) yang menyatakan bahwa kenaikan harga komoditas ekspor dapat meningkatkan nilai ekspor, penerimaan devisa, serta memperkuat neraca perdagangan, terutama jika didukung oleh kondisi perdagangan yang kondusif. Temuan ini juga memperkuat Teori Perdagangan Internasional Adam Smith, yang menyatakan bahwa negara dengan keunggulan produksi akan mendapatkan manfaat lebih besar ketika harga komoditas unggulannya meningkat. Sebagai produsen CPO terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang untuk memperoleh surplus perdagangan yang lebih tinggi ketika harga CPO internasional mengalami peningkatan.

Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil estimasi Model Koreksi Kesalahan Vektor (VECM), inflasi tidak memengaruhi neraca perdagangan Indonesia secara signifikan dalam waktu singkat, namun memiliki dampak negatif dan signifikan dalam jangka waktu yang lebih lama. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak langsung memengaruhi kegiatan ekspor dan impor karena para pelaku usaha

masih mengikuti kontrak perdagangan, struktur biaya produksi, serta hubungan dagang yang sudah ada. Akibatnya, perubahan harga dalam negeri membutuhkan waktu sebelum memengaruhi daya saing produk Indonesia di pasar luar negeri. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Ariani & Amaliah, 2023) yang menunjukkan bahwa inflasi belum berdampak signifikan pada neraca perdagangan dalam jangka pendek, karena kebijakan pemerintah yang mempertahankan stabilitas harga serta daya saing produk dalam negeri.

Data dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2000 hingga 2024 mengalami perubahan naik turun, tetapi cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, tingkat inflasi naik menjadi 5,51%, namun neraca perdagangan malah mencatat surplus yang paling tinggi yaitu sebesar Rp86,80 triliun. Sebaliknya, pada tahun 2013 hingga 2014, inflasi berada di atas 8% dan diikuti oleh defisit neraca perdagangan. Pola tersebut menunjukkan bahwa inflasi bukanlah satu-satunya hal yang memengaruhi hasil perdagangan, namun inflasi yang terus meningkat dalam jangka panjang bisa membuat biaya produksi naik, mengurangi daya saing produk ekspor, serta mendorong peningkatan impor, sehingga membuat kondisi neraca perdagangan semakin buruk (Permana et al., 2023).

Temuan penelitian ini didukung oleh Setefanny dan (Setefanny & Samsuddin, 2025) yang mengatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap neraca perdagangan Indonesia. Hasil tersebut juga sesuai dengan Teori Purchasing Power Parity (PPP) yang diajukan oleh Gustav Cassel, yaitu bahwa perbedaan tingkat inflasi di berbagai negara akan memengaruhi kemampuan kompetitif dalam perdagangan internasional. Oleh karena itu, mengendalikan inflasi sangat penting untuk mempertahankan daya saing produk ekspor Indonesia serta menjaga surplus dalam neraca perdagangan secara berkelanjutan.

Pengaruh Kurs terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil estimasi Model Koreksi Kesalahan Vektor (VECM), variabel kurs dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, sementara dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak langsung memengaruhi hasil perdagangan karena para eksportir dan importir membutuhkan waktu untuk menyesuaikan kontrak, jumlah barang yang diperdagangkan, serta keputusan dalam produksi. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Sumanaratne (2023) yang menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar belum berdampak nyata terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek.

Data dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah selama masa 2000 hingga 2024 secara umum mengalami penurunan. Pada tahun 2013 hingga 2014, nilai rupiah turun hingga mencapai

12.440 rupiah per satu dolar Amerika Serikat, meskipun begitu kondisi neraca perdagangan masih mengalami defisit. Pada masa 2020–2022, ketika nilai tukar rupiah berada antara Rp14.105 hingga Rp15.731 per dolar AS, Indonesia justru mencatat kelebihan perdagangan yang terus meningkat, hingga mencapai Rp86,80 triliun pada tahun 2022. Pola itu menunjukkan bahwa pengaruh perubahan kurs terhadap neraca perdagangan tidak langsung terasa, tetapi baru terlihat setelah melalui proses penyesuaian dalam perdagangan internasional.

Temuan ini didukung oleh Fitriyah Ulfah (2025) yang menyebutkan bahwa turunnya nilai rupiah dapat meningkatkan kemampuan produk Indonesia untuk bersaing di pasar dunia, sehingga mendorong peningkatan ekspor dan mengurangi impor. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan konsep J-Curve yang menjelaskan bahwa peningkatan neraca perdagangan karena pelemahan mata uang baru akan terasa setelah beberapa waktu. Selain itu, Teori Purchasing Power Parity (PPP) menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar mata uang berdampak pada harga barang di berbagai negara, sehingga memengaruhi keputusan negara untuk mengimpor atau mengekspor barang. Oleh karena itu, pelemahan rupiah dalam jangka panjang bisa memperkuat neraca perdagangan karena meningkatkan ekspor dan mengurangi impor.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan neraca perdagangan Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor perdagangan internasional dan kondisi makroekonomi yang dampaknya lebih terlihat dalam jangka panjang. Volume ekspor CPO, harga pasar internasional CPO, dan kurs terbukti mampu memperkuat neraca perdagangan, sedangkan inflasi memberikan pengaruh yang menurunkan kinerjanya. Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan ekspor komoditas unggulan saja belum cukup untuk menjaga surplus perdagangan tanpa didukung stabilitas harga domestik, pengelolaan nilai tukar yang tepat, serta kebijakan perdagangan yang responsif terhadap perubahan pasar global. Oleh karena itu, upaya menjaga daya saing ekspor perlu dilakukan secara terpadu melalui sinergi kebijakan perdagangan, moneter, dan sektor riil agar ketahanan ekonomi nasional tetap terjaga. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas model dengan menambahkan variabel makroekonomi lain, seperti cadangan devisa, suku bunga, atau Produk Domestik Bruto, serta menggunakan data triwulanan atau bulanan agar dinamika hubungan antarvariabel dapat dianalisis dengan lebih mendalam.

REFERENSI

Abdullah, S. L., Akbariyah, A. F., & Wikansari, R. (2024). Potensi Ekspor Crude

- Palm Oil (Cpo) Di Indonesia. *Journal of Science and Social Research*, VII(1), 61–61.
- Amzul, R. (2018). Export Competitiveness of Indonesia's Palm Oil Product. In *Encyclopedic Dictionary of Genetics, Genomics and Proteomics*. <https://doi.org/10.1002/0471684228.cgp10932>
- Ariani, N., & Amaliah, I. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-China. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2882>
- Dermoredjo, S. K., Darmawan, D. H. A., Sumedi, Mutaqin, Dani, F. Z. D. P., Yusuf, E. S., Pasaribu, S. M., Sayaka, B., Wardana, I. P., Adnyana, I. M. O., Estiningtyas, W., & Antriandarti, E. (2025). The global sway of Indonesian palm oil: An export analysis. *Journal of Agriculture and Food Research*, 22(May), 102064. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2025.102064>
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Fitriyah Ulfah, S. (2025). Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI) Pengaruh Kurs Rupiah Dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia 2014-2024 Program Magister Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Wiranegara , Indonesia 12 Corresponding Author Email : fitriyahulfah96@gmail.com Au. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(2), 484–493.
- Nizar, R., Siswati, L., Amalia, & Bahar, E. G. (2025). Nilai Ekspor Sawit Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPa)*, 9, 1574–1582.
- Noviantoro, B., Emilia, E., & Amzar, Y. V. (2017). Pengaruh harga CPO, harga minyak mentah dunia, harga karet dunia dan kurs terhadap defisit neraca transaksi berjalan Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 31–40. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3932>
- PASPI, T. R. (2018). Kontribusi Ekspor CPO Dalam Mengurangi Defisit Neraca Perdagangan Indonesia-China. *Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute - Monitor Isu Strategis Sawit*, IV(d), 1087–1092.
- Purba, J., & Sihite, A. (2021). Neraca Perdagangan Indonesia: Analisis Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(3), 220–232.
- Setefanny, & Samsuddin, M. A. (2025). *Pengaruh Inflasi, Kurs dan Cadangan Devisa Terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia*. 27(1), 86.
- Sitompul, N., & Siahaan, M. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi

Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia 2008–2018. *Visi Sosial Humaniora*.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA BANDUNG.

Wiryanti, T. (2020). *Korelasi Ekspor Impor*.

Yuni, R., Harahap, E. S., Siagian, H., Hutahaean, R., & Situmeang, V. (2025). Pengaruh Ekspor Dan Impor Kopi Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010-2022. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 1957.